

KAMPANYE MELEK DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PAMULANG YANG LEBIH BAIK

Diki Ruspenti^{a,1}, Lisa Ayu Pratiwi^{b,2}, Melina Dwi Handayani^{c,3}, Mila Fitri Fauziah^{d,4}

^{a,b,c,d}Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang*

¹dikiruspenti123@gmail.com ²lisaayupratiwi13@gmail.com ³handayanimelina0@gmail.com

⁴milafitriefauziah@gmail.com

Abstrak

Media Televisi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, banyak sisi positif dan negative yang ditimbulkan dari media televise, bagaimana televisi memiliki kekuatan mampu mengubah tingkah laku manusia dalam kehidupannya, terlebih anak dibawah umur yang masih membutuhkan pendampingan dalam menonton tayangan televisi. Orang tua menjadi acuan anak-anak dalam membentuk kepribadian dini. Konsep Teori kultivasi gebner dalam McQuail (1991) bagaimana teori ini menggambarkan efek kekerasan media massa. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Dengan key informan dan informan adalah ketua yayasan asrama yatim dan dhu'afa ishlahul hayat 3. Hasil penelitian ini adalah anak-anak dipanti asuhan asrama yatim dan dhu'afa ishlahul hayat 3 belum memahami tentang literasi media, walaupun istilah literasi media pernah didengar namun tidak memahami yang dimaksud. Kesimpulan dan saran penelitian ini adalah pentingnya mengajak dan memberikan pemahaman bagi para anak-anak untuk melek media, karna orang dewasa yang paling dekat dengan para anak-anak dan mampu mengarahkan dengan baik bagaimana cara memilih tayangan yang baik untuk ditonton sehingga mampu memfilter dampak negative dari kehadiran televise dimasyarakat.

kata Kunci: Literasi Media, Televisi, ketua yayasan

Abstract

Television media cannot be separated from human life, there are many positive and negative sides that arise from television media, how television has the power to change human behavior in their lives, especially children who still need assistance in watching television shows. Parents become children's reference in forming early personality. The concept of Gebner's cultivation theory in McQuail (1991) describes how this theory describes the effects of mass media violence. The method used is qualitative. With the key informant and the informant being the head of the orphanage and dhu'afa ishlahul-hayat 3 boarding foundation. The results of this study are that the children in orphanages and dhu'afa ishlahul-hayat 3 orphanages do not understand media literacy, even though the term media literacy has been heard but not understand what is meant. The conclusion and suggestion of this research is the importance of inviting and providing understanding for children to be media literate, because adults are the closest to children and are able to direct well how to choose good shows to watch so as to be able to filter the negative impacts of presence of television in society.

Keywords: *Television, Media Literacy, foundation's president*

PENDAHULUAN

Kehadiran televisi memang layak diperhitungkan. Bisa kita lihat hampir setiap rumah ada televisi. Tidak peduli apakah pemiliknya kaya maupun miskin. Tanpa disadari televisi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi penontonnya, terlebih pada anak-anak. Televisi menjadi bagian tak terpisahkan anak-anak. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Michigan dan Montreal, semakin banyak seorang anak kecil menonton televisi, semakin besar kemungkinan prestasinya buruk di sekolah dan kesehatannya terganggu pada usia 10 tahun. (BBC,2010)

Pada tahun 2015, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pernah mencanangkan Gerakan Nasional Remaja Melek Media. Hal ini bertujuan agar para guru lebih melek informasi dan media massa. Guru harus membekali diri dengan kemampuan menganalisis, memilih dan memilah sampai menciptakan informasi dan media agar dapat menularkannya kepada murid-muridnya.

Persoalan tersebut mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan

penyuluhan kepada ketua yayasan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di asrama yatim dan dhu'afa islahul hayat 3, kota Tangerang selatan.

Tujuan kegiatan pengabdian adalah memberikan pemahaman kepada ketua yayasan tentang perlunya kemampuan melek media agar dapat mensosialisasikannya kepada anak-anak usia dibawah umur. Mengajarkan tentang seluk beluk media pada anak-anak merupakan hal yang startegis. Kebanyakan anak-anak sekarang - umumnya di kota-kota besar, banyak menghabiskan waktu di depan televisi. Ditambah lagi orang tua yang dengan bangganya membelikan telepon genggam dengan segala kecanggihan di dalamnya yang membuat anak-anak semakin jarang berada di ruang terbuka atau bermain dengan kawannya di halaman rumah. Siaran televisi telah memanjakan mereka. Keadaan mereka pada umumnya adalah anak yang tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya untuk mengkritisnya terlebih dahulu.

Menurut Apriadi Tamburaka (2013) literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy* terdiri dari kata yakni media adalah tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media yang mana melek dapat diartikan pada kemampuan khalayak terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Melihat teori tersebut melek media juga merupakan keterampilan dalam mengakses, memilah dan memilih konten media, keterampilan mengkritisi atau menonton dengan sadar, juga keterampilan memproduksi untuk program alternatif. Pemahaman keterampilan sadar media, bisa dimulai dari keluarga dan orang-orang terdekat. Guru dan orang tua merupakan dua kelompok yang penting mempunyai keterampilan media.

Di era digital seperti saat ini layanan keuangan dan keuangan digital tumbuh pesat dimulai saat pandemi COVID-19. Namun, kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum menikmati manfaat ekonomi digital.

Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini fokus pada kegiatan kampanye melek digital yang merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat. Kajian

ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya manfaat teoritis, memberikan pengembangan ilmu di bidang kajian media. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terhadap masyarakat untuk menggunakan media khususnya layanan keuangan digital yang sedang hangat diperbincangkan saat ini, dan memilah sampai menciptakan informasi dan media agar dapat menularkannya kepada anak-anak di panti asuhan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Asrama Yatim dan Dhu'afa Ishlahul Hayat 3 yang beralamatkan di Jl. Bali Raya No 12, RT.06/RW.06, Pd. Benda, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Waktu pelaksanaan kegiatan PKM yaitu pukul 08.00 – Selesai, pada hari Sabtu, 19 November 2022. Subjek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Asrama ini adalah anak-anak panti asuhan Yayasan Ishlahul Hayat 3 serta para pendampingnya. Aspek-aspek yang dijadikan sebagai bahan pertanyaan penelitian meliputi pemahaman para anak-anak panti asuhan Yayasan Ishlahul Hayat 3 serta para pendampingnya. tentang bahaya tontonan media TV bagi anak-anak yang tidak didampingi para Orang

Tua. Tontonan tayangan anak-anak yang menampilkan adegan kekerasan fisik bisa dijadikan contoh oleh anak-anak usia dini untuk meniru hal tersebut (pemahaman para pendidik tentang literasi media, kriteria tayangan yang ditonton oleh masyarakat, dan pendekatan pemahaman tentang literasi media). Untuk menjawab beberapa aspek tersebut peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa tahap sesuai dengan kebutuhan studi kasus. Menurut Yin, (2014) pengumpulan data meliputi telaah dokumentasi, dan observasi. Akan tetapi yang memungkinkan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara dan observasi. Design penelitian juga menggunakan kualitatif. Kualitatif merupakan salah satu pendekatan ilmu humanistik dengan ciri-ciri bahwa kualitatif tidak membangun konsensus, generalisasi akan tetapi mengembangkan kreativitas individu. Creswell dalam Hidayat, (2014) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang natural. Pendekatan ini berjalan alami tanpa menggunakan setting atau direct dari peneliti. Sedangkan paradigma yang digunakan yakni konstruktivis. Menurut Denzin dalam Hidayat (2014) setiap individu memiliki pengalaman yang unik terhadap fenomena sosial tertentu. Hal ini diperoleh dari pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan.

Pengalaman tersebut dikonstruksi sehingga menghasilkan makna atau social meaningful action.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil dan analisis data yang diperoleh selama melakukan pengabdian dan penelitian di di asrama yatim dan dhu'afa islahul hayat 3, kota Tangerang Selatan. Data yang disajikan merupakan hasil analisis data dengan menggunakan tiga tahapan. Kesatu reduksi data atau membuat konstruk drajat pertama pemahaman para pendidik tentang literasi media, criteria yang ditonton oleh anak anak dan alasan anak anak memilih saluran media. Kegiatan membuat script wawancara dan melakukan pengelompokkan data dan membuat pola, tahapan ini disebut konstruk drajat kedua. Langkah membuat pola dapat dilakukan apabila tidak ada data yang diragukan lagi keabsahannya, Ketiga, melakukan teoritisasi data atau membuat analisis berdasarkan data, pengetahuan peneliti dan teori yang relevan. Tahapan tersebut sangat lazim digunakan pada penelitian kualitatif engan paragidma konstruktivis maupun kritis. Berikut ni tiga pemolaan data yang berhasil dikelompokkan untuk menjawab tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa para pendidik yatim dan dhu'afa islahul

hayat 3 belum memahami tentang literasi media, walaupun istilah literasi media pernah didengar namun tiak memahami yang dimaksud. Para pendidik hanya mengetahui bahwa menonton televisi hendaklah dipilih waktu dan frekuensinya. Mereka menyaari bahwa tontonan yang ditonton akan sangat berpengaruh bagi prilaku yang menonton, dan hal ini selaras dengan pendapat Shoemaker (1996) bahwa konten media memberikan pengaruh pada sikap, nilai dan kepercayaan seseorang. Apabila isi yang ditampilkan adalah hal yang baik maka akan dangat membangun nilai positif bagi penonton, namun hal itu berlaku untuk sebaliknya. Senada dengan teori kultivasi gebner dalam McQuail (1991) bagaimana teori ini menggambarkan efek kekerasan media massa. Pendidikan media untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupan di dunia sesak-media ini, relatif baru . Sebagai sesuatu yang relative baru, tentu banyak yang harus dipersipakan dan dimaksimalkan setiap peran dari elemen masyarakat Pada elemen sekolah tentunya mencakup guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik, serta kepala Sekolah sebagai pembuat aturan. Lebih jauh, dalam skala nasional, presiden sebagai kepala Negara melalui Menterinya turut mengawasi laju informasi yang tak terbendung seperti saat ini. Bila kita melihat dari program pengajaran

pendidikan Media Melalui Sekolah Dasar, titik berat kegiatan pembelajarannya adalah televisi. Hal ini dapat dimakumi bila mengingat, televisilah media yang paling populer, dan paling banyak khalayaknya di Indoensia. Selain itu, anak-anak pada umumnya juga menggemari televisi, karena memang disediakan waktu untuk tayangan anak-anak, kita pun tidak bisa menutup mata bahwa ternyata anak-anak seringkali menonton tayangan yang bukan diperuntukkan bagi mereka. Kategori informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat memang beragam, dengan demikian tidaklah mudah bagi media untuk memberi sajianinformasi/hiburan yang bisa memuaskan seluruh pelanggannya. Sebab definisi kebutuhan ini tidaklah sama antara satu pemirsa dengan pemirsa lainnya. Selera satu keluarga bisa jadi sangat berbeda dengan selera keluarga lainnya. Namun setidaknya perlu diketahui bahwa setiap media penyiaran pasti memiliki segmentasi tertentu. Maka, memilih tayangan yang ccok dengan sementasi usia anak serta diiringi dengan pemantauan tayangan berbahaya. Yang dimaksud dengan literasi media adalah *ability to access, analize, avaluate, and communicate the content of media massages,*'. Literasi media juga mempunyai makna kemampuan untuk emahami, menganalisis dan mendekonstruksi

pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa – termasuk anak-anak-menjadi sadar atau melek tentang cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses. Singkatnya literasi ini sering disebut “melek media”. Literasi media atau pembelajaran melek media ini pada hakikatnya bertujuan untuk memahami dan mengapresiasi program yang ditonton, menyeleksi jenis acara yang ditonton, tidak mudah terkena dampak negatif acara televisi, dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton serta pembatasan jumlah penonton.

Kemudian, berdasarkan kajian para pakar dalam pelatihan melek media setidaknya diajarkan aspek-aspek melek media yang meliputi, pengetahuan umum tentang dunia media massa, analisis isi media massa, evaluasi media massa, memproduksi pesan untuk media massa. Pendidikan media ini memiliki tujuan besar yakni : terjadi perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku dalam mengonsumsi media. Tujuan tersebut diharapkan pada akhirnya menimbulkan dampak pembelajaran yang berkelanjutan yang tercermin dari perubahan pola konsumsi media, membelajarkan kembali melek media kepada orang lain, terus mengembangkan kemampuan atau kompetensi melek media yang dimilikinya. Mengajarkan tentang seluk beluk media pada

anak-anak merupakan hal yang strategis. Kebanyakan anak-anak sekarang banyak menghabiskan waktu di depan televisi umumnya di kota-kota besar), ditambah lagi orang tua yang dengan bangganya membelikan telepon genggam dengan segala kecanggihan di dalamnya yang membuat anak-anak semakin jarang berada di ruang terbuka atau bermain dengan kawannya di halaman rumah. Siaran televisi telah memanjakan mereka. Keadaan mereka pada umumnya adalah anak yang tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya untuk mengkritisnya terlebih dahulu. Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Anak seumur SD lebih sering patuh pada gurunya bila dinasehati. Oleh karena itu, para guru dapat menyelipkan materi literasi media di sela-sela pembelajaran, tentu penyampaian materi tentang media ini dapat disesuaikan situasi serta alat peraga yang dapat dikreasikan oleh pihak guru dan sekolah. Literasi media dikonstruksi para pendidik hanya sebagai informasi yang pernah didengar namun belum memahami maksud dan literasi media, hampir semua guru menyampaikan bahwa literasi media hanyalah sebagai media pendidikan. Media literasi tidak hanya mempelajari segi produksi, akan tetapi mempelajari

kemungkinan apa saja yang bisa muncul akibat kekuatan media.

Pola Literasi Media bagi Perlindungan anak Usia Dini, Pengawasan terhadap media sangatlah dibutuhkan, mengingat media merupakan cara efektif untuk menyampaikan pesan ke masyarakat. Ketika media justru mengirimkan efek negative terhadap pembentukan pola pikir anak-anak, maka perlulah dibuat sebuah penyeimbang, yang juga memanfaatkan cara kerja media. Jasa besar media dapat kita manfaatkan secara positif dalam rangka perubahan sosial bangsa ini ke arah yang lebih maju. Pengenalan melek media pada anak-anak dapat dilakukan melalui dua lembaga. Pertama adalah lembaga keluarga, kedua adalah lembaga sekolah. Keluarga, merupakan institusi utama dalam membangun literasi media pada anak. Begitu pula, keluarga juga menjadi wadah yang paling penting untuk membentuk dan membangun kepribadian anak. pengenalan literasi media melalui pembelajaran di sekolah yang akan dilakukan oleh guru, hal yang perlu dipertimbangkan adalah Menetapkan tujuan literasi dengan tegas dan terarah, menciptakan suasana yang kondusif. Pola/desain pengenalan literasi media oleh guru yang dilakukan, Menjelaskan pada murid bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam film kartun hanya

hiburan saja dan tak perlu ditiru. Karakter pendidik asrama yatim dan dhu'afa islahul hayat 3. Cerdas, ceria, kritis, enerjik.. Umumnya menaati peraturan dan santun kepada guru. kriteria guru pada umumnya dapat menjelaskan pada pendidiknya mengenai tema film dan jalan cerita yang telah dipilih, kemudian menggali pendapat para murid dan pada akhirnya para guru meluruskan pendapat pendidik yang masih keliru. Situasi kelas dapat berbentuk (U) atau jika memiliki aula besar dapat sangat mendukung.

KESIMPULAN

Data dari hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa ketua yayasan belum mengetahui tentang apa dan bagaimana fungsi literasi media. Mereka hanya memahami bahwa literasi media sebagai bagian dari aturan yang terdapat pada industry media massa saat ini. Belum terbentuknya pengetahuan dikarenakan oleh beberapa faktor karna minimnya pembahasan mengenai melek media dikalangan guru serta adanya anggapan bahwa hal ini menjadi tanggungjawab orangtua dirumah sehingga guru tidak perlu secara detail memberikan pembelajaran mengenai literasi media. Untuk mengatasi ketidakpahaman para pendidik tentang literasi media perlu dilakukan kampanye melek media (literasi media)

dikalangan para pendidik dengan pendekatan penyuluhan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang rahasia dapur televisi.



(Gambar 1. Foto Tim PKM bersama adik-adik yayasan yatim dan dhuafa)



(Gambar 2. Saat pemberian materi di hadapan adik adik yayasan yatim dan dhuafa)



(Gambar 3. Saat pembagian makanan dan cinderamata kepada adik adik yayasan yatim dan dhuafa)



(Gambar 4. Suasana setelah adik adik yayasan yatim dan dhuafa menerima bingkisan)

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami selaku mahasiswa Universitas Pamulang sangat bangga terhadap adik-adik

dan para warga di sekitar panti Islahul Hayat atas antusiasnya menyambut kami dengan baik, kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dengan baik saat pelaksanaan PKM ini. Semoga acara PKM ini bisa bermanfaat bagi kita semua, mohon maaf apabila ada salah penyampaian kata yang kurang berkenan.

REFERENSI

- Apriandi. (2013). *Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, D. (2016). Wartawan Media Now Dalam Mengemas Berita. *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 295-303.
- Hidayat, D. K. (2017). Negoisasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural. *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 157-172.
- K., R. (2014). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Grafindo Persada.
- McQuail, D. (1991). *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Shoemaker, P. (1996). *Mediating The Message*. USA: Longman Publisher Yin.
- Sironga, I. C. (2022). Identifikasi Kendala Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Anak Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 573-580.
- Wirasasmita, R. A. (2020). Edukasi Zero Wattle Berbasis Empati (Menggunakan Teknologi Informasi Berbasis Android). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 33.